

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang di dalamnya terdapat wilayah pertanian begitu luas, tidak heran sebagian wilayah Indonesia merupakan daerah pertanian yang dapat menghasilkan berbagai hasil pertanian dengan kualitas unggul, sedangkan pihak pemerintah sendiri masih melakukan impor dari luar negeri dalam pemenuhan stok beras bagi warganya. Wilayah Indonesia memiliki lahan pertanian luas contohnya di Kabupaten Karawang, wilayah ini memiliki pertanian yang sangat luas, dahulu Karawang dikenal sebagai Kota Lumbung Padi Jawa Barat tetapi, beda halnya dengan saat ini Karawang kini dikenal sebagai Kota Industri yang penuh dengan polusi. Tanah sawah yang ada di Karawang perlahan habis oleh pembangunan industri, perumahan, dan mall, lautan sawah yang dulunya memberikan kemakmuran bagi warganya, kini telah hilang dan bahkan mematikan perekonomian warga setempat yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan di tanah kelahiran sendiri.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelum tahun 2012 petani-petani di Desa Labanjaya masih banyak dan bahkan setiap generasi ikut serta dalam pertanian baik anak-anak, generasi muda dan generasi tua

semua orang tersebut masih mau menginjakkan kakinya ke sawah berbeda halnya dengan keadaan saat ini perubahan pandangan generasi muda terhadap pertanian sangat berbeda jauh dengan keadaan di tahun sebelum tahun 2012 teknologi mulai masuk dan membuat generasi muda mengikuti perkembangan zaman yang akhirnya membawa generasi muda ke arus yang tidak seharusnya mereka lakukan dan melupakan apa yang sebelumnya mereka kerjakan.¹ Fakta dan pandangan mengenai pertanian yang kurang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, kualitas sumber daya manusia yang rendah, lahan pertanian yang semakin sempit membuat minat generasi muda untuk memilih pertanian di masa depan semakin terkikis. Anak muda lebih memilih untuk mencari pekerjaan di luar kota bahkan sampai pergi ke luar negeri. Selama ini rata-rata pekerja yang bekerja di pertanian mereka yang berusia lebih dari 50 tahun sedangkan tenaga pun sudah semakin berkurang untuk melakukan pekerjaannya.

Rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian menyebabkan krisis petani atau berkurangnya tenaga kerja pertanian. Bidang pertanian sebagai pemasok bahan pangan bagi khalayak luas dimungkinkan tidak akan mengalami perkembangan. Hal tersebut akan berimbas pada menurunnya jumlah bahan pangan yang dihasilkan. Hilangnya minat generasi muda cerdas terdidik dari dunia pertanian Indonesia akan menyulitkan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

¹ Wawancara dengan Pak Marzuki pada hari Kamis 20 Mei 2021 pukul 10.00 WIB Di Rumah Pak Marzuki

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya pribahasa yang menggambarkan bahwa sifat yang dimiliki anak menurun dari orang tuanya, anggapan seperti ini sudah menjadi anggapan umum banyak orang. Khususnya anggapan bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang mengarahkan anak untuk melanjutkan pekerjaan orang tua diakibatkan pemikiran setiap orang tua yang belum terbuka akan dunia pendidikan serta arus modernisasi serta segala kecanggihan yang ada bisa membawa anaknya lebih maju dari orang tuanya. Masyarakat yang beranggapan bahwa anak harus mengikuti pekerjaan orang tua memang sudah umum bagi setiap orang tua tetapi masih ada orang tua yang menginginkan anaknya lebih maju dari orang tua dengan memiliki pekerjaan yang lebih dari orang tuanya. Beda halnya, dengan kehidupan di pedesaan yang memiliki pandangan lebih memilih anak melanjutkan pekerjaan orang tua dibanding mengarahkan anak ke dunia pekerjaan yang berbeda dengan orang tuanya sehingga perubahan pandangan generasi muda terkait pekerjaan anak mengikuti orang tua, generasi muda tidak menginginkan melanjutkan pekerjaan orang tua mereka menginginkan pekerjaan yang lebih tinggi dari orang tuanya sesuai perkembangan zaman. Generasi muda mengikuti perkembangan dan memiliki pilihan sendiri untuk memiliki pekerjaan sesuai keinginan yang dimiliki generasi muda.

Potensi sumber daya manusia Desa Labanjaya dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7.707 jiwa. Dengan rincian jenis

kelamin laki-laki sebanyak 3956 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3751 jiwa, serta jumlah kepala keluarga 2012 kepala keluarga.² Desa Labanjaya memiliki empat bangunan Sekolah Dasar (SD) dan satu bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan adanya sekolah-sekolah didekat masyarakat Labanjaya seharusnya masyarakat tersebut melek akan pendidikan dan lebih bisa terbuka untuk menerima semua perkembangan yang ada dan bisa mengarahkan anak-anak nya untuk bisa lebih maju dari bapak dan ibunya.

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	1087 Orang	6 Orang
2. Buruh tani	781 Orang	166 Orang
3. Buruh migran perempuan	56 Orang	47 Orang
4. Buruh migran laki-laki	70 Orang	51 Orang
5. Pegawai Negeri Sipil	21 Orang	19 Orang
6. Pengrajin industri rumah tangga	0 Orang	0 Orang
7. Pedagang keliling	4 Orang	2 Orang
8. Peternak	4 Orang	0 Orang
9. Dokter swasta	1 Orang	0 Orang
10. Bidan swasta	0 Orang	9 Orang
11. Pensiunan TNI/POLRI	0 Orang	0 Orang
Jumlah	2024 Orang	300 Orang
Jumlah Total Penduduk	2324 Orang	

Tabel 1.1 MATA PENCAHARIAN

Sumber: Monografi Desa Labanjaya Tahun 2020

dilihat dari tabel di atas bahwa jumlah petani dan buruh tani sangat banyak hampir setengah dari jumlah penduduk merupakan petani, 1093

² Form data potensi desa dan kelurahan Desa Labanjaya 2020. Hal. 17. diakses pada 17 Desember 2020 pukul 13.15 Wib

orang merupakan petani dan 947 orang buruh tani, akan tetapi kenyataannya tidak seperti itu tidak jumlah diatas hanya sekedar tulisan pada kenyataannya mereka yang disebut sebagai petani tetapi, tidak mengerjakan pekerjaan tersebut, sesuai dengan informasi pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai petani tua serta tenaga kerja muda, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa pertanian di Desa Labanjaya sedang mengalami permasalahan dari segi pekerja atau penerus petani tua, anak muda di Desa Labanjaya menolak untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya sehingga petani tua mengeluh merasa takut dan bingung memikirkan bagaimana nasib pertanian kedepannya jika tidak ada penerus generasi petani tua. Petani tua mengatakan bahwa generasi anak muda sekarang lebih memilih menganggur dibandingkan harus terjun ke sawah yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani itu kotor dan tidak bergengsi, sedangkan generasi muda sendiri tidak menginginkan bekerja di sawah melanjutkan pekerjaan orang tua yang menganggap bekerja di sawah itu suatu pekerjaan yang rendah dan mereka bisa memilih pekerjaan sesuai keinginannya. Dilihat dari permasalahan yang dihadapi petani tua, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang dihadapi generasi muda mengenai perubahan pandangan akan dunia pertanian.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di wilayah perdesaan petani umumnya adalah orang-orang desa yang berusia di atas 50 tahun, yang saat ini kebingungan memikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani

mereka, karena nyaris tidak ada anak-anak petani tua mau meneruskan pekerjaan yang sudah mereka tekuni dan warisi secara turun temurun. Ironisnya pula, sebageian besar orang tua di perdesaan juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja di desa sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini, berbagai alasan penyebab perubahan pandangan tenaga kerja muda terhadap pertanian terutama adalah citra dari sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai. Hal ini berpangkal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani. Alasan lain adalah cara pandang dan *way of life* tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat global seperti sekarang.

Bagi anak-anak muda di pedesaan, sektor pertanian semakin kehilangan daya tarik, bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian makin tidak menjanjikan tetapi, ketidak mauan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominannya petani tua memiliki harapan pada pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi perdesaan, jika petani muda semakin berkurang maka hal itu akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian. Peneliti ingin mengajak generasi muda untuk membangun daerah sendiri dan menggali kembali sumber daya yang ada di Karawang khususnya di Desa Labanjaya agar

menjadi lumbung padi dan jangan sampai lahan pertanian diambil alih oleh pihak-pihak luar maupun asing, yang nantinya akan menimbulkan berbagai permasalahan baru dan membuat masyarakat sendiri tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya akan menganggur di kota kelahiran sendiri, peneliti ingin menumbuhkan kembali jiwa pemuda untuk meneruskan pekerjaan orangtua sebagai petani dibanding harus menganggur menunggu pekerjaan yang belum pasti di dapatkan.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Yogaprasta A. Nugraha dan Rina Herawati dengan judul Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Perdesaan berdasarkan pembahasan bahwa dalam penelitian “orang muda di desa penelitian cenderung tidak tertarik menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama namun, pertanian ini sebagai pekerjaan sampingan hanya untuk membantu orangtua saja”.³ sama halnya dengan pemuda di desa Labanjaya mengesampingkan pekerjaan pertanian dan menganggap sebagai petani itu merupakan pekerjaan yang sangat rendah. Pemuda ini terkalahkan oleh arus modernisasi yang membuat gengsi sangat tinggi.

Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada di sekitar lingkungan peneliti, untuk mencegah suatu permasalahan yang sangat besar jika tidak ditangani dari sekarang dan bahkan Desa Labanjaya akan kehilangan mata pencaharian yang telah diwarisi dari turun temurun.

³ Nugraha, Y. A., & Herawati, R. (2015). Menguak Realitas Orang Muda di Sektor Pertanian Perdesaan. *Jurnal Analisis Sosial*, 19(1), 27–40. Diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 19.25 Wib.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menyajikan informasi dari para petani dan generasi muda Desa Labanjaya yang terkait dengan topik bahasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kondisi jumlah tenaga kerja pertanian yang dilihat dari fenomena *aging farmer* serta menurunnya jumlah tenaga kerja usia muda pertanian dan pergeseran pandangan generasi muda terhadap pertanian di Desa Labanjaya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menemukan beberapa permasalahan yang akan diteliti diantaranya:

1. Bagaimana perkembangan kondisi tenaga kerja pertanian di Desa Labanjaya?
2. Mengapa terjadi pergeseran paradigma pada tenaga kerja pertanian?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang perkembangan kondisi jumlah tenaga kerja pertanian Desa Labanjaya dan pergeseran generasi muda terhadap pertanian, maka peneliti membatasi masalah dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan Kondisi Tenaga Kerja Pertanian Desa Labanjaya
 - a) Kondisi petani tua dan petani muda
2. Penyebab pergeseran paradigma tenaga kerja pertanian:
 - a) Generasi muda yang tidak memiliki *skill* pertanian
 - b) Tidak ada dorongan untuk bertani

- c) Pengaruh arus modernisasi
- d) Akibat upah yang tidak setara dengan pekerjaan
- e) Lapangan pekerjaan yang sempit
- f) Gengsi untuk bertani
- g) Memilih urbanisasi ke kota

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu memiliki tujuan dari penelitian yang dilakukan, dengan penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi peneliti sendiri, tujuan dari penelitian diantaranya:

- a. Untuk mengetahui perkembangan kondisi pekerja petani tua dan petani muda di Desa Labanjaya
- b. Untuk mengetahui pergeseran paradigma tenaga kerja pertanian

2. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pembaca dan peneliti sendiri, antara lain:

- a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan akan permasalahan sosial yang ada disekitar lingkungan sendiri khususnya mengenai pergeseran paradigma tenaga kerja pertanian.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti agar dapat memahami serta memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai pergeseran paradigma tenaga kerja pada pertanian
- 2) Bagi pembaca diharapkan penelitian ini bisa menjadi kajian ilmu dan wawasan akan pergeseran paradigma tenaga kerja pada pertanian

E. Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Iwan Setiawan	Peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia	2010	upaya pembangunan pertanian, pada kenyataannya setelah beberapa waktu berlangsung, belum banyak menunjukkan keberpihakan pemerintah terhadap petani	Persamaannya terletak pada tema yang diangkat mengenai pertanian yang semakin kesini semakin berkurang tenaga kerja muda	Perbedaannya terletak Dalam penelitian Iwan Setiawan lebih menekankan bagaimana peran pemerintah dalam kontribusi pertanian.

			<p>dan sektor pertanian.</p> <p>Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah masih sering bertentangan dengan keinginan petani atau dapat dikatakan merugikan petani. Sektor pertanian menjadi tidak menarik bagi penduduk usia muda, sehingga muncul gejala kekurangan buruh tani di pedesaan.</p>		
--	--	--	--	--	--

Yogaprasta A. Nugraha, Rina Herawati	Menguak realitas orang muda sektor pertanian di perdesaan	2015	Disetiap wilayah memiliki perbedaan ada anak muda yang memang menekuni pekerjaan sebagai petani namun ada juga anak muda yang enggan bertani.	Persamaannya terletak pada pengangkatan permasalahan mengenai penurunan minat anak muda pada sektor pertanian	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian dalam Yogaprasta A. Nugraha menggunakan 3 wilayah besar yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan
Eri Yusnita Arvianti, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati	Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia	2019	perubahan struktural tenaga kerja pertanian dilihat dari fenomena aging farmer dan menurunnya jumlah tenaga	Persamaannya terletak pada tema penelitian tentang pertanian dan membahas tentang krisis	Perbedaannya terletak pada wilayah yang digunakan oleh Eri Yusnita Arvianti, dkk yang cukup luas

			<p>kerja usia muda sektor pertanian di Indonesia, menjelaskan faktor penyebab perubahan struktural tenaga kerja pertanian dan keengganan tenaga kerja usia muda masuk ke sektor pertanian, menjelaskan kebijakan yang diperlukan untuk mendukung tenaga kerja muda masuk ke sektor pertanian.</p>	petani muda	
Agus Dwi Nugroho, Lestari Rahayu	Upaya Memikat Generasi Muda	2018	Partisipasi generasi muda di sektor pertanian	Persamaannya terletak pada tema penelitian	Perbedaannya terletak pada penelitian Agus Dwi Nugroho,

Waluyati, Jamhari	Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta	semakin menurun serta struktur usia tenaga kerja pertanian di DIY didominasi petani berusia 60 tahun ke atas. Faktor pendorong pergeseran generasi muda dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian antara lain pendapatan di luar sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor pertanian,	tentang pertanian yang dikaitkan dengan petani muda	dkk yaitu dalam penelitiannya lebih menekankan bagaimana cara memikat generasi muda bekerja di sektor pertanian
----------------------	---	---	--	---

			<p>image negatif tentang pertanian, peningkatan pendidikan, kepemilikan lahan pertanian yang sempit dan kemudahan aksesibilitas pedesaan. Sedangkan faktor penarik generasi muda ke sektor pertanian antara lain finansial, warisan orang tua dan insentif pemerintah.</p>		
--	--	--	--	--	--

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

